



ISSN: 1858-2664

September 2006, Vol. 2, No. 2

KAJIAN ANALITIK

PERUBAHAN SOSIAL

Jelamu Ardu Marius

Pendahuluan

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “*survive*” di tengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya.

Perjuangan memenuhi kebutuhan hidup ini telah memotivasi manusia untuk menggunakan akal budinya secara maksimal di manapun manusia itu berada. Karena tuntutan pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya, maka manusia sebagai makhluk yang berakal budi (*rational animal*) selalu berpikir untuk bagaimana ia menghadapi tuntutan-tuntutan naluriah itu.

Dorongan naluriah itu “memaksa” manusia untuk mencari segala sesuatu untuk dapat memenuhi keinginannya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Ruang hidup manusia tidak saja terbatas di mana ia dilahirkan dan dibesarkan, tetapi juga di tempat dan waktu lain, di mana menurut dia segala kebutuhannya bisa terpenuhi (Jelamu, 1988).

Proses perpindahan sekelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain adalah sebuah proses alamiah. Perpindahan itu adalah dinamika manusia untuk dapat

beradaptasi dengan lingkungannya dalam koridor pemenuhan kebutuhan naluriahnya. Jika kita menganalisis proses perpindahan penduduk dari desa ke kota yang dalam terminologi sosiologis sering disebut “urbanisasi”, maka perpindahan itu tidak bisa dilepaskan dengan naluri kemanusiaan yang selalu mencari sesuatu yang lain, yang baru, yang bernilai, yang dalam takaran manusia sendiri sesuatu itu dapat memenuhi segala kebutuhan kemanusiaannya.

Richard Meeier (dalam Pasaribu dan Simanjuntak, 1986) menyebut urbanisasi sebagai istilah lain dari *civilization* yakni perkembangan sosial dari peradaban manusia atau dengan kata lain urbanisasi itu adalah gejala dinamika populasi, gejala di mana manusia selalu bertumbuh, berkembang dan bergerak kemanapun manusia itu menghendaknya.

Proses perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, termasuk perpindahan penduduk dari desa ke kota, telah berkembang berabad-abad lamanya, terutama sejak lahirnya Revolusi Industri di Eropa.

Sejalan dengan kemajuan industri yang dibangun di daerah-daerah perkotaan, orang-orang pinggiran kota atau desa-desa pedalaman mulai mengganti pekerjaannya dari sebelumnya bertani menjadi pekerja-pekerja di pabrik-pabrik, industri-industri, perusahaan-perusahaan konveksi, jasa, perdagangan, lalu lintas, komunikasi dan lain-lain, yang biasanya terpusat di sentra-sentra pertumbuhan di wilayah-wilayah perkotaan.

Gejala perpindahan penduduk ini semakin intens di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Di Indonesia, khususnya di Jakarta dan kota-kota besar lainnya di Pulau Jawa, migrasi penduduk terutama dari desa-desa (atau daerah-daerah) diikuti dengan berbagai perubahan-perubahan sosial, baik yang ada di tempat tujuan yakni daerah perkotaan, maupun di tempat asal yakni di desa-desa (daerah-daerah).

Kemajuan komunikasi, transportasi, keterbukaan wilayah, kelancaran arus informasi dan sebagainya berhasil "mendekatkan" kota-desa dalam segala aspek perubahannya.

Kemajuan-kemajuan peradaban yang merupakan sebagian dari elemen-elemen modernisasi ini mendorong orang-orang luar Jawa, orang-orang desa, beramai-ramai masuk ke Jawa terutama ke kota-kota besar untuk mengais kehidupan, tanpa mempedulikan kerasnya persaingan dan agresivitas.

Kota Jakarta atau kota-kota metropolitan lainnya menjadi "kota gula" yang dikerubungi "jutaan semut" yang saling memperebutkan dan menghisap sumber-sumber daya yang tidak ditemukan di daerah-daerah atau desa-desa.

Ketidakadilan pembangunan antara kota dengan desa menyebabkan orang desa/daerah menjadi frustrasi dan kemudian mendorongnya untuk berpindah ke kota yang menyediakan berbagai sumber daya (*resource*).

1. Perubahan Sosial dan Urbanisasi

Teori perubahan sosial dikemukakan oleh para ahli dengan aksentuasi yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Terlepas dari perbedaan pandangannya, yang jelas, para ahli sepakat bahwa perubahan sosial terkait dengan masyarakat dan kebudayaan serta dinamika dari keduanya.

Ogburn tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial, melainkan

memberikan pengertian tertentu tentang perubahan-perubahan sosial itu. Dia mengemukakan bahwa ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang non-material. Yang ditekankannya adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur non-material (Soekanto, 1990).

Dengan pengertian ini sebenarnya Ogburn mau mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial terkait dengan unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas.

Perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku manusia (yang bersifat rohaniah) lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan yang bersifat material.

Misalnya kondisi-kondisi ekonomis, geografis, atau biologis (unsur-unsur kebudayaan material) menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek-aspek kehidupan sosial lainnya (pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku).

Pengertian tentang perubahan sosial juga dikemukakan oleh Gillin dan Gillin. Kedua ahli ini mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soekanto, 1990).

Pengertian yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin ini menunjuk pada dinamika masyarakat dan reaksinya terhadap lingkungan sosialnya baik menyangkut tentang cara ia hidup, kondisi alam, cara ia berkebudayaan, dinamika kependudukan maupun filsafat hidup yang dianutnya setelah ia menemukan hal-hal baru dalam kehidupannya.

Pendapat Gillin dan Gillin ini tidak berbeda jauh dengan pendapat Koenig yang mengatakan bahwa perubahan sosial

menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia.

Urbanisasi adalah bagian dari kompleksitas perubahan-perubahan sosial seperti yang dikemukakan oleh Ogburn, Gillin dan Gillin di atas. Kondisi-kondisi ekonomis, geografis, komposisi penduduk, ideologis, biologis, temuan-temuan baru dan lain-lain mendorong orang untuk berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Tekanan ekonomi di daerah perdesaan yang dirasakan oleh penduduk, tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan primer seperti sandang pangan papan, "ideologi" kota dan variasi gaya hidupnya yang modern serta menjanjikan memiliki daya tarik bagi masyarakat desa untuk berpindah ke kota.

Perubahan sosial yang didefinisikan oleh Koenig sebagai modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, termasuk dalam terminologi urbanisasi atau perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Adanya perubahan pola kehidupan kota mempengaruhi pola kehidupan desa. Dengan kata lain dalam hubungan timbal balik, penetrasi budaya kota-desa atau sebaliknya sebagai akibat dari kemajuan komunikasi, transportasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi, pola kehidupan masyarakat desa dan kota mengalami modifikasi yang sangat signifikan.

Peralihan pekerjaan dari sebelumnya petani menjadi pekerja industri atau karyawan pabrik mengubah cara orang desa yang berpindah ke kota itu bersikap dan bertingkah laku. Di kota ia mengenal berbagai kemajuan yang sebelumnya tidak pernah diketahuinya sewaktu berada di desa.

Di sana ia beradaptasi, mengalami dan mempelajari semua cara hidup dan gaya hidup kota dan akhirnya semua "ideologi kota" itu terinternalisasi dalam dirinya melalui suatu proses yang oleh Tarde dinamakan "*imitation process*" (proses peniruan).

Dalam proses peniruan ini, mereka bisa terjebak dalam kedua ekstrim ini, meniru hal-hal yang positif dan kemudian bisa mempengaruhi sikap hidupnya (misalnya dari sebelumnya ia bersikap lamban dan malas

menjadi rajin, cekatan dan gesit dalam bekerja sesuai dengan kondisi hidup kota) atau meniru gaya hidup kota yang bersifat negatif.

Seorang warga desa yang di desanya rajin shalat, sopan dan ramah bisa berubah menjadi penjahat dan orang yang tidak bertakwa tatkala ia berpindah ke kota. Desakan sosial, ekonomi dan pergaulan kota yang serba keras bisa menjerumuskan manusia yang sebelumnya "baik" itu menjadi "jahat".

Di lain pihak, sosiolog Indonesia, Selo Soemardjan lebih melihat perubahan sosial itu dari kaca mata perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat. Perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan itu mempengaruhi sistem sosialnya termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan ini tidak berbeda jauh dengan Kingsley Davis yang mengartikan perubahan sosial sebagai perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat (Soekanto, 1990).

Ketika struktur masyarakat berubah, maka fungsi dan peran, pola pikir dan pola sikap masyarakat pun berubah. Pengertian perubahan sosial menurut Soemardjan dan Davis ini erat sekali kaitannya dengan pandangan klasik Durkheim (Kamanto, 2000) tentang perkembangan masyarakat dari sistem yang berkarakteristik mekanik (yang penuh kekeluargaan, keintiman, masing-masing orang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa memerlukan bantuan orang, belum adanya spesialisasi pekerjaan, adanya kesadaran kolektif bersama) ke sistem masyarakat yang berkarakteristik organik.

Masyarakat organik ini sudah maju di mana setiap orang bekerja sesuai dengan keahliannya dan saling bergantung satu sama lain, adanya norma hukum yang telah disepakati, terbentuknya ikatan-ikatan atas dasar profesi atau pekerjaan, hubungan antara manusia berdasarkan kepentingan, dsb.

Hubungan sosial pada masyarakat mekanik sangat erat dan intim, sebaliknya pada masyarakat organik hubungan sosial sudah sangat longgar dan terbentuk atas dasar kepentingan dan interest.

Pandangan Durkheim ini tidak berbeda jauh dengan pandangan Ferdinand Tonnies tentang bentuk masyarakat *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* di mana yang pertama dicirikan oleh adanya keintiman, persaudaraan sosial yang erat, adanya ikatan emosional yang kuat, sedangkan yang kedua lebih dicirikan oleh adanya kepentingan, tidak adanya ikatan emosional, segala sesuatu berdasarkan atas rasio, hubungan sosial menjadi longgar dan sebagainya.

Masyarakat *Gemeinschaft* lebih ditujukan kepada masyarakat tradisional yang belum maju, sedangkan masyarakat *Gesellschaft* lebih untuk masyarakat perkotaan yang sudah maju dan terbuka.

Perubahan struktur kemasyarakatan dari yang sebelumnya mekanik atau *Gemeinschaft* dan kemudian menjadi organik atau *Gesellschaft* akan mempengaruhi perubahan pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku orang.

Perubahan struktur kemasyarakatan itu akan mempengaruhi perubahan fungsi dan peran-peran masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam pergeseran sistemik itu adalah satu kesatuan yang mempengaruhi perubahan-perubahan sosial yang sangat kompleks.

Perubahan sosial yang oleh Soemardjan dan Davis lebih menekankan pada perubahan struktur kelembagaan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya (perubahan nilai-nilai, norma, sikap, dan tingkah laku) dan juga perubahan sistem kemasyarakatan dari pola mekanik menjadi organiknya Emile Durkheim atau perubahan dari *Gemeinschaft* menjadi *Gesellschaft*nya Ferdinand Tonnies adalah juga gejala perubahan sosial pada perpindahan penduduk dari desa ke kota.

Kemajuan komunikasi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta berbagai

informasi yang masuk ke wilayah perdesaan mampu mengubah struktur kelembagaan dan sistem sosial desa. Sistem sosial desa yang mungkin sebelumnya sangat eksklusif dan tertutup oleh karena pengaruh budaya dan adat istiadat nenek moyang lambat laun berubah dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan pengaruh-pengaruh asing dari luar.

Lembaga-lembaga adat desa yang selama ini menjadi sumber otoritas bagi masyarakat desa dan mengatur seluruh kehidupan warga desa tidak lagi menjadi rujukan dan pegangan hidup masyarakatnya.

Perubahan sosial sebagai modifikasi pola-pola kehidupan manusia seperti yang dikatakan oleh Koenig di atas terjadi pada struktur kelembagaan dan sistem sosial desa. Kehidupan manusia desa tidak lagi statis, melainkan dinamis, bertumbuh, dan berkembang sebagai sebuah organisme sosial.

Pola kehidupan masyarakat Desa berubah dari sebelumnya eksklusif menjadi terbuka. Urbanisasi mengubah struktur yang tertutup itu menjadi struktur yang terbuka, sistem sosial desa menjadi longgar, elemennya tidak lagi bersatu seperti sebelumnya, tetapi sudah terlepas dan bergabung dan beradaptasi dengan sistem sosial lain (sistem sosial kota).

Tatkala struktur dan sistem sosial masyarakat Desa yang berpindah ke kota (urbanisasi) berubah dari sebelumnya mekanik menjadi organik, atau dari *Gemeinschaft* menjadi *Gesellschaft*, pada saat yang sama terjadi perubahan pola pikir, perubahan norma dan tata nilai, perubahan cara pandang dan sebagainya.

Orang desa yang berpindah ke kota dan menetap di kota sudah tercabut dari akar sosial dan akar kebudayaan desanya. Mereka mengalami proses peleburan (*melting pot*) dengan budaya dan gaya hidup kota, mengalami adaptasi dan asimilasi dengan nilai-nilai kota (Jelamu, 1999).

Keintiman dan persaudaraan dalam hubungan sosial seperti di desa menjadi sirna bahkan hilang. Mereka tidak lagi diikat oleh

kesadaran bersama (*collective consciousness*) sebagaimana halnya ketika mereka berada di desa, soliditas dan solidaritas menjadi longgar, norma-norma kehidupan desa perlahan-lahan berubah bahkan hilang.

Mereka masuk ke dunia baru, dunia kota dengan segala atributnya. Mereka beralih dari pola sikap dan cara hidup yang sebelumnya mekanik dan *Gemeinschaft* menjadi organik dan *Gessellschaft*.

Dalam proses perubahan struktur ini, terjadi proses peniruan (*imitation process*). Sebagian masyarakat desa yang beruntung dan memiliki akses untuk mengambil bagian dalam kepemilikan berbagai sumber daya yang tersedia di kota secara perlahan menyesuaikan diri dengan *style* kota seperti cara berpakaian, cara berbahasa, cara bergaul, pola mengkonsumsi makanan dan sebagainya.

Mereka berjuang untuk menyamai gaya hidup warga kota lainnya (membeli rumah, motor, mobil, masuk ke tempat rekreasi secara teratur, nonton film dan sebagainya).

Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari bergaya lama (gaya desa) menjadi gaya baru (gaya kota) ini merupakan elemen-elemen perubahan sosial kemasyarakatan baik yang dianut secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu sistem sosial.

Di pihak lain, tidak semua warga desa yang berpindah ke kota mengalami nasib untung. Bahkan sebagian besar masyarakat Desa yang pindah ke kota justru menjadi lebih sengsara bila dibandingkan ketika ia tinggal di desanya.

Bagi warga desa yang tidak memiliki kualitas sumber daya manusia yang cukup sebagaimana yang dituntut dalam kehidupan perkotaan, proses perubahan dari mekanik menjadi organik, *gemeinschaft* menjadi *gessellschaft* menciptakan "*culture shock*" atau gegar budaya yang tidak kecil, yang membawa efek-efek psikologis yang juga tidak kecil.

Ketidaksiapan mental dalam menghadapi "budaya hidup kota" yang serba cepat, penuh persaingan dan kompetisi melahirkan konflik-konflik bathin yang menyebabkan stress bahkan gila.

Rendahnya "*bargaining position*" warga desa yang sudah menjadi warga kota dengan warga kota yang lain dan tuntutan hidup kota karena terbatasnya pendidikan, pengalaman, keterampilan, menjadikan warga desa itu sebagai kelompok masyarakat yang bernasib sial.

Akibatnya mereka menjadi golongan terbawah dari warga kota, kaum yang terpinggirkan. Mereka menjadi kaum pengangguran yang semakin miskin dan menambah jumlah pengangguran yang sebelumnya sudah ada di kota.

Segregasi penduduk desa itu pada umumnya mendiami wilayah-wilayah kumuh di daerah-daerah perkotaan yang jumlahnya sangat banyak dan menjadi pemicu dalam masalah-masalah sosial perkotaan.

Segregasi penduduk kota berdasarkan stratifikasinya semakin kental sejalan dengan dinamika dan kepadatannya. Penduduk kota yang mempunyai kemampuan ekonomi tinggi menempati wilayah-wilayah kota yang strategis dan mahal dengan berbagai fasilitas.

Mereka mengelompokkan diri sebagai warga kota "yang lain dari pada yang lain". Mereka menikmati fasilitas-fasilitas kota yang mahal dan tak terjangkau oleh warga kota kebanyakan. Mereka tinggal di rumah-rumah mewah seperti di Jakarta terdapat di Pondok Indah, Menteng, Muara Karang, dan lain-lain. Segregasi ini tidak saja berdasarkan kemampuan ekonomi, tetapi juga karena kesamaan etnik.

Kepadatan penduduk (*density*) yang mendiami wilayah kota, keberagaman (*heterogenitas*) akibat laju urbanisasi yang hampir tidak bisa dibendung membuat manusia warga kota tidak saling mengenal, sebuah masyarakat anonim, hubungan sosial di antara warga bersifat dingin dan dangkal, tidak ada kehangatan persaudaraan yang manusiawi, yang satu mencurigai yang lain

dan lain-lain. Struktur dan sistem sosial daerah perkotaan menjadikan penduduknya tidak bersahabat satu sama lain, adanya gejala dehumanisasi, nilai-nilai kemanusiaan menjadi pudar dan sebagainya.

Dinamika masyarakat *Gessellschaft* yang agresif ini menjadikan hubungan antara manusia lebih didasarkan pada kepentingan dan keuntungan pribadi. Pada tingkatnya yang lain, persaingan dan kompetisi kota yang keras dan kejam menyebabkan manusia seperti yang dikatakan oleh Hobbes terperangkap dalam adagium "*homo homini lupus*", manusia menjadi serigala bagi sesamanya.

2. Upaya memecahkan Permasalahan urbanisasi

Tidak meratanya pembangunan di Indonesia menyebabkan meledaknya urbanisasi terutama sejak tahun 1970an. Pembangunan yang lebih berpusat di Indonesia Barat terutama Jawa mendorong penduduk Indonesia yang bermukim di daerah-daerah dan desa-desa berlomba-lomba datang ke Jawa khususnya kota-kota besar yang menjadi sentra pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan industri-industri baik yang berskala nasional maupun multinasional, pabrik-pabrik menengah dan besar yang hanya ada di kota-kota besar di Jawa mendorong orang daerah/desa rela meninggalkan daerah atau desanya untuk mengais rejeki di kota-kota besar.

Kota-kota besar yang selama ini menjadi pusat perdagangan dan bisnis dengan didukung oleh berbagai macam infrastruktur menjadi tujuan migrasi penduduk dari berbagai desa dan daerah.

Urbanisasi besar-besaran ke kota-kota besar di Jawa telah menyebabkan ratusan ribu bahkan jutaan penduduk daerah/desa meninggalkan daerah/desanya yang berakibat pada terlantarnya tanah-tanah pertanian di wilayah-wilayah perdesaan. Dengan berpindahannya penduduk desa ke kota ada dua masalah besar yang menjadi akibatnya yaitu

masalah di desa yang ditinggalkan dan masalah di kota, tempat mereka berpindah.

Pertama. Masalah di desa yang ditinggalkan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peralihan matapencarian dari kebiasaan bertani menjadi pekerja di industri-industri berarti perubahan kebudayaan pertanian menjadi kebudayaan perindustrian. Perubahan kebudayaan ini membuat warga desa tercabut dari akar sosial budaya desa dan masuk budaya baru yakni budaya kota dengan segala tuntutananya. Tercabutnya akar sosial warga desa ini mempengaruhi tata nilai dan norma yang mereka anut.

Kedua. Masalah di kota, tempat yang mereka tuju. Dari segi ketersediaan ruang dan daya tampung kota, penambahan penduduk akibat urbanisasi menambah kepadatan (*density*), dan heterogenitas. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk dengan daya tampung kota ini menyebabkan kota menjadi sesak, padat, dan melebihi kapasitas.

Di pihak lain, warga desa yang berbondong-bondong berpindah ke kota-kota besar membutuhkan waktu yang sangat lama untuk beradaptasi dengan cara hidup kota dengan segala tuntutananya. Bagi warga desa yang mampu bersaing dengan kerasnya kehidupan kota (biasanya jumlahnya sedikit), proses adaptasi sosial bisa dilakukan dengan cepat.

Sebaliknya sebagian besar warga desa dengan minim pendidikan, pengalaman, dan keterampilan membutuhkan waktu yang sangat lama bahkan tidak pernah mampu beradaptasi dengan gaya hidup kota.

Ketidakmampuan untuk memasuki budaya kota ini berakibat pada terciptanya tindakan-tindakan kriminal dan penyimpangan-penyimpangan sosial di wilayah-wilayah perkotaan.

Berdasarkan fenomena sosiologis di atas, maka pertama-tama urbanisasi harus bisa ditekan dengan :

1. Pemerataan pembangunan sentra-sentra ekonomi di wilayah-wilayah desa dan daerah luar Jawa. Investasi pembangunan

- (baik asing maupun domestik) sudah waktunya ditanamkan di daerah-daerah luar Jawa atau desa-desa sehingga penduduk-penduduk daerah/desa memiliki akses terhadap berbagai sumber daya itu sebagaimana yang ada di kota-kota besar.
2. Pembangunan berbagai infrastruktur yang mendukung kelancaran investasi harus dibangun di daerah-daerah atau desa-desa. Pembangunan prasarana transportasi, komunikasi, berbagai fasilitas pendukung perlu dibangun seiring dengan perluasan investasi itu.
 3. Undang-Undang Otonomi daerah yang saat ini sedang dijalankan di berbagai daerah di seluruh Indonesia harus menjadi payung hukum yang efektif untuk menggerakkan partisipasi masyarakat daerah di dalam pembangunan daerahnya. Setiap pemerintah daerah harus didorong bahkan diwajibkan untuk berusaha menghidupkan perekonomian daerahnya agar menjadi sentra-sentra pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang memungkinkan rakyatnya memiliki akses terhadap berbagai sumber daya ekonomi dan sosial.

Kesimpulan

Perubahan sosial adalah proses alamiah dan bersifat pasti seperti yang dikatakan oleh Heraklitus bahwa tidak ada yang pasti kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan sosial adalah sesuatu yang niscaya yang selalu dihadapi oleh manusia dalam sejarah kehidupannya.

Urbanisasi adalah bagian dari perubahan sosial itu; ia menjadi sekaligus sebab dan akibat dari sebuah perubahan sosial itu. Ketidakadilan dan ketidakmerataan pembangunan telah menyebabkan terjadinya gelombang urbanisasi ke kota-kota besar di Indonesia.

Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menyebabkan industri-industri besar dibangun di daerah perkotaan, bukan di desa. Kehidupan desa yang serba

terkebelakang dan dililit oleh kemiskinan serta ekspektasi yang tinggi terhadap kota sebagai penyedia semua sumber daya ekonomi dan sosial menyebabkan orang desa berpindah ke kota untuk mengais rejeki.

Perpindahan ini menyebabkan mereka melepaskan matapecahariannya sebagai petani dan kemudian beralih sebagai pekerja industri atau pabrik-pabrik di kota-kota. Mereka meninggalkan desanya, menjual hartanya, lalu pergi ke kota.

Ketimpangan pembangunan antara Jawa dengan luar Jawa, kota dengan desa harus segera diatasi. Harus ada pemerataan pembangunan di daerah-daerah atau desa-desa guna menekan perpindahan penduduk desa ke kota sekaligus menekan segala macam konflik yang disebabkan oleh urbanisasi ini.

Urbanisasi akan menyebabkan dua hal yakni permasalahan di desa asal dan juga permasalahan di kota sebagai daerah tujuan. Ada banyak masalah sosial budaya akibat dari perpindahan penduduk ini yang terjadi di dua lokus itu (desa dan kota).

Tidak ada jalan lain untuk menekan laju pertumbuhan penduduk melalui urbanisasi ini kecuali melalui pemerataan pembangunan dan pemberdayaan daerah atau desa melalui Undang-Undang Otonomi daerah yang sekarang sedang dijalankan.

Tidaklah dipungkiri bahwa penyuluhan memiliki peranan besar dan utama dalam suatu proses perubahan sosial. Penyuluhan memegang peranan penting dalam mengatur, menstabilkan perubahan sosial yang dialami oleh seluruh manusia termasuk warga desa yang berpindah ke kota.

Ada beberapa peranan strategis yang dimainkan oleh penyuluhan antara lain sebagai instrumen pemberdayaan, alat yang memotivasi, instrumen tumbuhnya toleransi terhadap perubahan, instrumen penyadaran dan sebagainya.

Penyuluhan berperan sebagai obor atau suluh yang memberikan penerangan, pencerahan, pencerdasan kepada masyarakat untuk bagaimana menyikapi sebuah

perubahan (termasuk menyikapi dampak-dampak positif dan negatif dari urbanisasi).

Rujukan

Marius, J. A. 1989. "Peranan Pers Pancasila dalam Pembangunan." Skripsi Sarjana Teologia, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere.

_____. 1999. "Problematika Pembauran Golongan Minoritas Cina: Sebuah Studi Kasus di Kupang." Thesis Magister Sains, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

Deddy, M. dan Jalaluddin, R. 1996. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pasaribu dan Simanjuntak. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Edisi II. Bandung: Penerbit Tarsito.

Salkind, N. 1985. *Theories of Human Development*. New York: John Wiley and Sons.

Schramm, W. 1973. *Men, Message and Media*. New York: Harper & Row.

Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi terbaru. Jakarta: Raja Grafindo.

Sumardjo. 2004. Bahan Kuliah Komunikasi dan Perubahan Sosial. Sekolah Pascasarjana IPB.

Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi, edisi kedua*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Stewart, T. dan Sylvia, M. 1996. *Human Communication*. Diterjemahan dan editor Deddy Mulyana. Bandung: Remaja Rosdakarya.